

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi zaman modern ini, merebut hati, mendesak, dan memaksa setiap orang untuk mengubah sikap. Dampak perkembangan situasi zaman ini, begitu kuat mempengaruhi dan memacu perubahan pola pikir, tingkah laku dan tindakan masing-masing orang. Ada sekelompok orang yang berjuang, sedemikian rupa untuk meraih hasil-hasil kemajuan ini, sebanyak-banyaknya untuk diri dan keluarganya, tanpa peduli akan nilai-nilai moral, etika, iman dan martabatnya sendiri.

Perubahan dan kemajuan zaman ini bagi sebagian orang, merupakan tawaran baru yang menggiurkan hati, sedangkan bagi kelompok lainnya justru mengundang serta menciptakan iri hati dan kebencian yang mendalam. Dengan kemajuan zaman ini banyak orang menjadi frustrasi, dan merasa asing di dunianya sendiri. Rasa keterasingan itu semakin marak dan menyentuh jati diri masing-masing orang, keluarga, Gereja dan Negara. Kelihatannya bahwa dampak negatif dari perubahan tersebut jauh lebih mempengaruhi bahkan mengganggu program dan mutu hidup generasi selanjutnya. Siapakah yang bersalah? Apakah kemajuan zaman ini yang perlu dipersalahkan atau manusianya sendiri?.

Pengalaman mengajarkan bahwa pengaruh zaman modern ini lebih kuat memikat hati anak-anak, karena mereka masih dalam taraf mencari-cari dan mencoba-coba arah hidup. *De facto*, ada banyak anak-anak yang terjerumus dalam lautan bebas pergaulan tak terkontrol. Ada banyak anak-anak yang menjadi apatis, acuh tak acuh terhadap segala unsur nilai-nilai keagamaan. Bahkan ada yang menganggap ajaran iman dan aturan Gereja itu sebagai penghalang untuk meraih cita-cita mengikuti perkembangan zaman sekarang. Ada banyak kaum muda dan anak-anak zaman ini semakin menjauh dari rumah orang tua, lingkungan

dan Gereja; bahkan ada yang meninggalkan imannya demi status sosial, uang, gengsi, nama atau demi ideal kebebasan dan lain sebagainya.¹

Dari fenomena pesatnya perkembangan jaman, hidup manusia khususnya anak-anak senantiasa perlu diarahkan, dituntun, dibimbing agar mereka hidup tetap dalam kebaikan dan pengenalan akan dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna. Dengan realitas yang ada ini, kehidupan dan perkembangan Gereja harus dipikirkan dan diperhatikan secara serius oleh semua anggota Gereja, terlebih untuk zaman sekarang. Bersama dengan arus-arus zaman yang ada, Gereja dihadapkan pada pertanyaan, “beranikah Gereja tetap berdiri tegak menghadapi semuanya ini? Jawabannya sangat jelas. Gereja harus berani menatap masa depannya, bersama dengan semua anggotanya untuk meneruskan perjuangannya di masa depan yang masih panjang dan penuh tantangan. Mereka itu tidak lain daripada anak-anak. Anak-anak hidup pada saat ini dan terus berkembang di masa depan. Anak-anak diharapkan menjadi generasi penerus, bahkan menjadi tumpuan yang dapat diharapkan dan dibanggakan bagi kehidupan dan perkembangan Gereja selanjutnya. Apa yang dapat dilakukan oleh Gereja untuk memperhatikan anak-anak yang adalah masa depan Gereja itu?

Anak-anak memerlukan tempat penyemaian yang khusus dan berkesinambungan, yaitu keluarga, dalam upaya untuk mengembangkan kepribadian iman, dan kehidupan menggereja. Melalui tempat penyemaian ini, anak-anak didampingi untuk tumbuh dan berkembang di masa depan sebagai anggota Gereja yang dewasa. Anak-anak harus disiapkan dengan pendidikan kepribadian dan iman yang baik dan memadai demi kehidupannya di masa depan.² Anak-anak adalah power sentral, yang dapat diartikan sebagai tulang punggung Gereja yang bisa menjadi tonggak masa depan Gereja. Mereka inilah yang menjadi harapan untuk mewartakan Wahyu Allah, sebagai generasi penerus dan pewaris masa depan Gereja.³

¹ Dr. Eligius Anselmus F. Fau., *Persiapan Perkawinan Katolik*, (Ende: Nusa Indah, 2000), Hlm. 11.

² L. Prasetya, Pr., dkk, *Dasar-dasar Pendampingan Iman Anak*, (Yogyakarta: kanisius, 2008), Hlm. 20-21

³ Jhon Powell SJ, *Beriman dalam Himpitan Zaman*, (Yogyakarta : kanisius, 1991), Hlm. 50

Kenyataan-kenyataan ini menjadi perhatian utama Gereja terhadap situasi anak-anak dalam menanggapi situasi perkembangan jaman yang semakin maju ini. Katekese adalah salah satu sarana yang digunakan oleh Gereja sebagai tempat penyemaian dan pembinaan. Pengakuan dan penghargaan Gereja kepada anak-anak tampak secara nyata dalam kegiatan katekese anak. Peranan Gereja dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak telah dikehendaki oleh Kristus sendiri. Hal ini nampak jelas dalam karya pewartaan Yesus sendiri dengan perhatian khusus kepada anak-anak kecil. Yesus mempunyai perhatian khusus kepada anak-anak dan memberikan berkat bagi anak-anak kecil: “maka datanglah orang-orang membawa anak-anak kecil kepada Yesus supaya Ia menjamah mereka; tetapi murid-murid-Nya memarahi orang-orang itu. Tetapi Yesus memanggil mereka dan berkata, biarlah anak-anak itu datang pada-Ku dan jangan kamu menghalangi mereka sebab orang-orang seperti inilah yang mempunyai kerajaan Allah. Aku berkata kepadamu: “Sesungguhnya barang siapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya” (Mrk 10:13-16).⁴

Katekese adalah sarana kegiatan komunikasi iman. Katekese bukan saja sebuah upaya pengajaran untuk mendidik umat pada umumnya dan pada khususnya bagi anak-anak tetapi juga membantu untuk mengupayakan pendidikan dan pertumbuhan iman yang semakin dewasa. Gereja berusaha untuk menjadikan manusia murid-murid Kristus; ia hendak membantu mereka agar dapat percaya bahwa Yesus adalah Putera Allah, supaya dengan perantaraan iman itu mereka memperoleh kehidupan dalam nama-Nya. Melalui pengajaran, Gereja berusaha mendidik manusia menuju kehidupan ini dan dengan demikian membangun Tubuh Kristus.

⁴ Drs. Jakob Papo, *Pendidikan Hidup Beriman Dalam Lingkup Sekolah*, (Ende : Nusa Indah, 1990), Hlm. 39-40

Katekese anak merupakan salah satu upaya Gereja untuk membina dan mendidik iman anak serta memasukkan anak secara organis ke dalam kehidupan Gereja.⁵ Katekese ialah pembinaan iman anak-anak, kaum muda dan orang dewasa dalam iman, yang pada khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen dan yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis dengan maksud menghantar para pendengar memasuki kepenuhan kehidupan Kristen.⁶

Gereja berusaha memberikan pendampingan iman yang memadai, sehingga anak-anak tidak jatuh dan terjerumus dalam kemajuan zaman yang begitu pesat, serta membawa kehancuran bagi masa depan anak-anak. Di era modern ini anak-anak lebih memilih berusaha mencari jati dirinya sendiri dengan mengikuti arus perkembangan jaman tanpa peduli, bahkan menjauh dari ajaran Gereja Katolik yang sesungguhnya menuntun mereka menuju kebahagiaan dan pendewasaan diri yang sempurna.

Anak-anak justru lebih menaruh perhatian mereka pada masalah-masalah sosial, politik, budaya daripada iman kepercayaan. Hidup mereka lebih disibukkan dengan urusan-urusan duniawi daripada urusan iman. Arah hidup mereka menjadi sekularistik, di mana yang duniawi dan material lebih diutamakan daripada sisi rohani. Relasi mereka juga cenderung horizontal dan meninggalkan yang vertikal. Akibatnya banyak anak-anak semakin kehilangan sisi transendensi yang menjadi landasan kebenaran dan kebaikan universal. Kenyataan inilah yang disebut dengan krisis iman atau desertifikasi rohani yakni kegersangan iman. Penyebab adanya krisis iman adalah krisis pengetahuan iman yang utuh dan tepat.⁷

Gejala ini terjadi pada anak-anak Katolik di Paroki Santo Yoseph Pekerja Penfui dan pada khususnya di Stasi Santo Kristoforus Matani. Anak-anak yang berada dan tinggal di

⁵ Paus Yohanes Paulus II, *Anjuran Apostolik Catechesi Tradendae (Penyelenggaraan Katekese)* dalam: R. Hardawiryana (Penerj) (Jakarta : Depdokpen KWI, 2006), No. 37. Selanjutnya disingkat CT diikuti nomor artikelnya

⁶ Paus Yohanes Paulus II, (Promulgator) *Katekismus Gereja Katolik* dalam : Herman Embuirui (Penerj) (Ende : Arnoldus, 1995), No.5. Selanjutnya disingkat KGK diikuti nomor artikelnya.

⁷F.X. Sugiyana, Pr, *Credo Syahadat Iman Katolik.*, (Yogyakarta : Kanisius, 2013), Hlm. 8-9

Stasi Santo Kristoforus Matani beragam jenis budaya, suku, adat kebiasaan karena mereka lahir dari orang tua mereka yang berasal dari berbagai daerah seperti Sumba, Flores, (Manggarai, Bajawa, Nagekeo, Maumere, Larantuka, Lembata dan Adonara) dan Timor (Soe, Kefa, dan Belu). Dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan di Stasi Santo Kristoforus Matani pada umumnya anak-anak aktif misalnya : dalam kegiatan SEKAMI, doa Rosario yang biasanya dilakukan setiap bulan Mei dan Oktober, juga menjadi MISDINAR. Untuk kegiatan katekese, anak-anak pun aktif tetapi kebanyakan anak-anak belum memahami apa makna katekese itu sendiri. Anak-anak juga belum memahami apa tujuan mengikuti katekese, sehingga diperlukan seorang fasilitator yang mampu merangkul dan membimbing anak-anak. Fasilitator diharapkan mengajak anak-anak untuk terbuka terhadap kehadiran dan sapaan Allah Tritunggal serta mau menanggapi tawaran keselamatan yang datang dari Allah Bapa, Allah Putra, dan Allah Roh Kudus. Fasilitator juga berusaha membantu dan menolong anak-anak untuk dapat mengungkapkan atau menghayati imannya akan Credo di dalam kebersamaan hidup menggereja, karena Syahadat itu menjadi “password” sebelum orang diperkenankan untuk dibaptis.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka peneliti berusaha meneliti lebih mendalam situasi dan kondisi anak-anak di Stasi Santo Kristoforus Matani dan mencoba memaparkan betapa pentingnya katekese anak-anak untuk dapat meningkatkan dan menumbuhkan iman akan Yesus Kristus agar semakin kuat. Maka Peneliti akan memaparkan hal tersebut di atas dalam tulisan dengan tema: **“PERANAN KATEKESE DALAM GEREJA DAN RELEVANSINYA BAGI PENINGKATAN PENGETAHUAN IMAN ANAK DI STASI SANTO KRISTOFORUS MATANI PAROKI SANTO YOSEPH PEKERJA PENFUI.”**

1.2 Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan yang dapat ditelaah sebagai berikut:

1. Apa itu katekese?
2. Apa makna dan tujuan katekese bagi anak-anak?
3. Apa peranan katekese bagi anak-anak?
4. Bagaimana meningkatkan pengetahuan iman anak melalui katekese di Stasi Santo Kristoforus Matani?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Penulisan ini dibuat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas
2. Untuk meningkatkan pengetahuan iman anak-anak pada umumnya dan pada khususnya bagi anak-anak di Stasi Santo Kristoforus Matani
3. Untuk mencari jalan keluar bagaimana usaha meningkatkan pengetahuan iman anak-anak melalui katekese
4. Untuk memenuhi salah-satu syarat guna mencapai dan memperoleh gelar sarjana Filsafat pada Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.4 Kegunaan Penulisan

- 1 Bagi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Agar para mahasiswa dapat meningkatkan semangat ilmiahnya dalam melihat dan menganalisa masalah dan perkembangan yang sedang terjadi di dunia dewasa ini.

2. Bagi anak-anak.

Agar setiap anak pada umumnya dan pada khususnya anak-anak di Stasi Santo Kristoforus Matani mengetahui dan memahami pentingnya pengetahuan iman melalui

katekese demi meningkatkan pendalaman mutu iman anak-anak itu sendiri agar tidak jatuh dalam kemajuan zaman yang berdampak fatal bagi anak-anak.

3. Bagi Gereja Katolik

Supaya lebih meningkatkan dan mengembangkan karya pelayanan pastoral dan keterlibatan anak-anak dalam kegiatan-kegiatan Gereja, demi pengembangan Gereja itu sendiri.

1.5 Metode Penulisan

1.5.1 Studi Kepustakaan

Dalam metode ini, penulis berusaha menemukan konsep-konsep dasar mengenai tema yang diteliti dengan menggunakan literatur-literatur yang relevan secara selektif.

1.5.2 Studi Lapangan

Dalam tulisan ini peneliti juga menggunakan metode penelitian lapangan sebagai cara untuk memperoleh data lapangan yang lengkap.

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini diramu dan dijabarkan dalam lima bab yakni: Bab I Pendahuluan; Bab II Gambaran umum tentang katekese; Bab III Peningkatan Pengetahuan Iman Anak; Bab IV Peranan Katekese Dalam Gereja Dan Relevansinya Bagi Peningkatan Pengetahuan Iman Anak Di Stasi Santo Kristoforus Matani Paroki Santo Yoseph Pekerja Penfui; Bab V Penutup.